

**INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU JENJANG SEKOLAH DASAR  
DI SEKOLAH INKLUSIF**

Cindy Eka Desyanti<sup>1</sup>; Dudi Gunawan,<sup>2</sup>  
Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
cindydnic21@yahoo.com

**Abstract**

*Hearing impairment have an impact on aspects of language that are the media in communicating and building social interaction. The research aimed to determine social interaction of student with hearing impairment in inclusive elementary school. Research findings indicate that the process of social interaction of students with hearing impairment in the primary school level at inclusive schools is quite good, students can act as a party to provide action and parties react. Forms of social interaction that develops in the students with hearing impairment include teasing, cooperation, aggression, quarrelling, rivalry, sympathy, negativism, ascendant behavior, and selfishness. Barriers that occur in deaf students that internal barriers in communication, such as difficulty in expressing a desire on the speaker, and the difficulty in understanding what the other person is disclosed. To fix the efforts made by students with hearing impairment is to communicate using signs and other media such as speech, gestures, writing and picture. Efforts made by the teacher is doing the reading, teach using clear speech and accompanied by gestures. Teacher could do the reading, teaching with clear speech and accompanied by gestures. While the efforts of their peers is learning sign language, help pronounce the words correctly, and to help students with hearing impairment to translate the language.*

*Keyword: hearing impairment, social interaction, inclusive school*

**Abstrak**

Ketunarunguan berdampak pada aspek bahasa dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif cukup baik, siswa dapat bertindak sebagai pihak yang memberikan aksi dan pihak yang memberikan reaksi. Bentuk interaksi sosial yang berkembang pada siswa tunarungu adalah menggoda, kerjasama, agresi, berselisih, persaingan, simpati, pembangkangan, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri. Hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu yaitu hambatan internal dalam berkomunikasi, berupa kesulitan dalam mengungkapkan keinginan pada lawan bicara, dan kesulitan dalam memahami apa yang diungkapkan lawan bicara. Untuk mengatasinya upaya yang dilakukan siswa tunarungu itu sendiri yaitu berkomunikasi menggunakan isyarat dan media lainnya seperti ujaran, gerakan tubuh, tulisan dan gambar. Upaya yang dilakukan guru adalah melakukan kegiatan membaca, mengajar dengan menggunakan ujaran yang jelas dan disertai isyarat atau gerakan tubuh. Sedangkan upaya yang dilakukan teman sebaya adalah belajar bahasa isyarat, membantu mengucapkan kata-kata dengan benar, dan membantu siswa tunarungu untuk menerjemahkan bahasa.

Kata kunci: tunarungu, interaksi sosial, sekolah inklusif

## Pendahuluan

Hubungan sosial yang terjalin pada anak usia dini dimulai dengan interaksi sosial dalam lingkungan keluarga. Seiring bertambahnya usia, pergaulan semakin luas, seorang anak mulai memasuki fase usia sekolah dasar. Memasuki fase usia sekolah dasar, Yusuf (2014) mengemukakan bahwa interaksi sosial anak... ditandai dengan adanya perluasan hubungan, tidak hanya dengan keluarga, anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas. Pada usia ini pula anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Menurut Somad, Casmini, & Pujiastri (2008) bahasa merupakan sekumpulan aturan yang diberikan oleh individu yang berkomunikasi, yang memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran, ide, atau emosi". Pernyataan ahli tersebut menguatkan bahwa bahasa merupakan alat/media komunikasi yang digunakan manusia dalam membangun hubungan sosial dengan sesamanya. Dengan demikian menurut Somantri (2006) bila memiliki kemampuan berbahasa, manusia akan memiliki sarana untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, maupun intelektualnya"

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang terkena dampak ketunarunguan. Selain itu, ketunarunguan juga berdampak pada perkembangan sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa tunarungu merupakan bagian dari masyarakat yang ada dalam lingkungan sosial. Seorang tunarungu juga memiliki potensi sosial yang sama dengan orang pada umumnya, namun hambatan dalam aspek perkembangan bahasa dan bicara, biasanya membuat mereka tidak mampu terlibat secara baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial baik orang tua, keluarga, maupun teman sebaya di lingkungan rumah maupun di sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan sosial seseorang. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial seseorang secara positif, maka perkembangan sosialnya akan berkembang secara matang.

Terdapat beberapa layanan pendidikan bagi tunarungu, diantaranya adalah eksklusif dan inklusif. Salah satu bentuk pendidikan eksklusif adalah Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB-B). Interaksi sosial siswa tunarungu yang bersekolah di SLB-B terbatas pada komunitasnya. Sedangkan sekolah inklusif dapat memberikan manfaat bagi siswa tunarungu, diantaranya siswa tunarungu lebih berkesempatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat mendengar, sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasinya menjadi lebih baik. Selain itu, siswa tunarungu berkesempatan untuk mempelajari norma-norma masyarakat mendengar, sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosialisasinya. Terutama pada masa usia sekolah dasar dengan rentang umur 6 tahun sampai

dengan 12 tahun, dimana salah satu tugas perkembangan pada masa ini menurut Yusuf (2014) adalah belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Dan mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga, yakni mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Seperti mengembangkan sikap tolong-menolong, mau bekerjasama dengan orang lain, dan menghargai hak orang lain.

Kenyataannya tidak sedikit siswa tunarungu yang mendapatkan pendidikan di sekolah inklusif, contohnya adalah siswa tunarungu yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta Dewi Sartika. Sebagai siswa yang ada di sekolah inklusif, mereka tidak hanya belajar dengan sesama siswa tunarungu, tapi mereka juga belajar dengan siswa pada umumnya, bahkan dengan siswa yang mengalami hambatan lainnya. Selain berhadapan dengan teman sebayanya yang merupakan masyarakat mendengar, siswa tunarungu juga harus melaksanakan proses pembelajaran dengan guru yang bukan berlatar belakang pendidikan khusus dan tidak mempelajari bahasa isyarat secara khusus, serta tidak didampingi oleh guru pendamping khusus. Sehingga bahasa yang digunakan oleh guru-guru dan teman sebaya pada saat pembelajaran maupun di lingkungan sekolah beraneka ragam. Melihat kenyataan tersebut, siswa tunarungu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya agar mereka tidak menjadi pribadi yang menarik diri dari lingkungannya. Terutama pada saat proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah yang merupakan situasi sosial dimana siswa tunarungu dapat mengembangkan potensi sosial yang dimilikinya melalui interaksi dengan guru dan teman sebayanya.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif, dan akan menghasilkan data deskriptif tentang informasi yang di dapat dari subjek yang diteliti baik berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa tunarungu kelas tiga di SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman, melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan data hasil wawancara kepada wali kelas, guru, dan teman sebaya yang mengenal subjek penelitian. Kemudian data hasil wawancara tersebut dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan pandangan yang sama dan

pandangan yang berbeda. Dari data tersebut peneliti menarik kesimpulan mengenai interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Proses interaksi sosial merupakan gambaran dari aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya. Dengan indikator dari interaksi sosial menurut Setiadi & Kolip (2011:63) adalah adanya aksi dan reaksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses interaksi sosial siswa tunarungu di kelas tiga jenjang sekolah dasar ini cukup baik. Rata-rata siswa tunarungu dapat bertindak cukup baik sebagai pihak yang memberikan aksi, dan bertindak dengan baik sebagai pihak yang memberikan reaksi. Tindakan dalam aksi dan reaksi yang terjadi tersebut merupakan bentuk kontak sosial dan komunikasi. Seperti yang diungkapkan Ibid (Soekanto & Sulistyowati, 2013:58) bahwa ‘suatu interaksi sosial tidak terjadi apabila tidak memenuhi syarat, yaitu adanya kontak sosial, dan komunikasi.’

Kontak sosial menurut Setiadi & Kolip (2011:74) adalah “aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Siswa tunarungu kelas tiga ini rata-rata dapat memberikan aksi dalam kontak sosial seperti, memberi senyum dan mengajak berjabat tangan teman atau guru. Dan sebagian besar belum dapat menunjukkan tindakan menyapa teman atau guru. Sedangkan reaksi dalam kontak sosial yang ditunjukkan rata-rata siswa tunarungu yaitu berupa tindakan seperti mengarahkan pandangan pada orang di sekitarnya, membalas senyum, dan menyambut uluran tangan. Jika dilihat dari tingkat hubungannya, maka kontak sosial yang terjadi pada siswa tunarungu kelas tiga ini termasuk dalam kontak sosial primer, karena yang mengadakan hubungan bertemu secara langsung dan berhadapan muka.

Selain kontak sosial, syarat terjadinya interaksi sosial yang telah disebutkan di atas adalah komunikasi. Komunikasi menurut Melinda & Heryati (2013:47) adalah “suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Siswa tunarungu di kelas tiga dapat memberikan aksi dalam komunikasi seperti, mengawali percakapan dan bertanya pada teman atau guru. Sedangkan reaksi dalam komunikasi yang ditunjukkan siswa tunarungu berupa tindakan menanggapi percakapan dan menjawab pertanyaan teman atau guru.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa proses interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Peranan penting dalam komunikasi adalah bahasa, sebagai alat komunikasi. Penyampaian siswa tunarungu dalam berkomunikasi pada saat melakukan interaksi sosial berbeda-beda. Selain menggunakan bahasa isyarat, siswa tunarungu pun ada yang menyertainya dengan ujaran, gerakan tubuh, tulisan atau bahkan gambar. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar, mengingat kemampuan bahasa yang mereka miliki. Kemampuan

bahasa pada siswa tunarungu pun berbeda-beda, tergantung pada tingkat kehilangan pendengaran, letak kerusakan pendengaran, dan waktu terjadinya kehilangan pendengaran.

Ketunarunguan juga dalam mempengaruhi pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul pada siswa tunarungu. Bentuk-bentuk yang mulai berkembang melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, guru, orang dewasa lainnya maupun teman sebaya. Menurut Yusuf (2014, hlm. 124) bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkembang pada usia anak adalah: (1) pembangkangan; (2) agresi; (3) berselisih/bertengkar; (4) menggoda; (5) persaingan; (6) kerja sama; (7) tingkah laku berkuasa; (8) mementingkan diri sendiri; dan (9) simpati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul pada siswa tunarungu kelas tiga di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika ini diantaranya adalah menggoda, kerjasama, agresi, berselisih/bertengkar, dan persaingan. Namun hal tersebut tidak dapat disamaratakan karena masing-masing individu memiliki perbedaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunawan & Yuwati (2000) bahwa perbedaan perkembangan sosial pada tunarungu dapat disebabkan oleh latar belakang mereka secara umum seperti jenis kelamin, usia, suku bangsa, dan taraf sosial-ekonomi keluarga. Serta secara khusus dapat dibedakan dari sisi tingkat ketunarunguan, usia terjadinya ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, jenis pendidikan yang ditempuh, cara komunikasi, dan sebagainya.

Diantara siswa yang lain, ada pula siswa yang menunjukkan bentuk simpati, dan siswa yang lebih menunjukkan bentuk interaksi sosial yang bersifat negativisme seperti pembangkangan, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri. Berkembangnya bentuk interaksi sosial yang bersifat negativisme ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif, sehingga menurut Yusuf (2014) cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois/*selfish*; (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.

Hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu kelas tiga jenjang sekolah dasar dalam berinteraksi sosial oleh peneliti dibagi dalam dua jenis, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Rata-rata siswa tunarungu kelas tiga mengalami hambatan internal dalam berkomunikasi. Dan seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa yang memiliki peran penting sebagai alat dalam berkomunikasi adalah bahasa. Salah satu dampak ketunarunguan adalah dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicara. Menurut Somantri (2006) “perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada proses peniruan visual.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa siswa tunarungu di kelas tiga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan pada lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Somad & Hernawati (1995) bahwa akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh siswa tunarungu maka alat bicaranya pun tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata, dan alat bicaranya pun menjadi kaku, artinya siswa tunarungu akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicara tidak bergerak secara otomatis melainkan harus mengeja.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa tunarungu di kelas tiga ini juga mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diungkapkan oleh lawan bicaranya yang bukan tunarungu. Hal ini dapat terjadi pada tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusif. Dimana siswa tunarungu memasuki lingkungan sosial yang mayoritasnya merupakan masyarakat mendengar. Seperti yang dikemukakan oleh Nowell & Innes (dalam Tarsidi & Somad, 2008) bahwa “inklusif bagi tunarungu adalah pendidikannya yang dilaksanakan di dalam kelas reguler bersama-sama dengan siswa-siswa yang berpendengaran normal. Namun masyarakat mendengar mayoritasnya menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Sedangkan siswa tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat, karena bagi tunarungu sangat sulit untuk memahami bahasa dengan melalui pendengarannya terutama bahasa lisan. Melinda & Heryati (2013). Akibat perbedaan bahasa yang digunakan inilah siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diungkapkan lawan bicaranya. Seperti yang dikemukakan oleh Melinda & Heryanti (2013) bahwa “komunikasi memerlukan bahasa sebagai pengantar makna, bahasa yang dapat dipahami oleh pengirim dan penerima pesan sehingga terjadi interaksi kedua belah pihak dan memahami isi pesan dengan baik.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa tunarungu kelas tiga jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika tidak mengalami hambatan eksternal baik berupa kurangnya penerimaan guru maupun kurangnya penerimaan teman sebaya. Berdasarkan fakta di lapangan, guru maupun teman sebaya tidak mendiskriminasikan siswa tunarungu, guru berusaha memenuhi kebutuhan setiap siswa yang berbeda-beda. Dan teman sebaya yang merupakan siswa mendengar pun tidak menjauhi siswa tunarungu. Hal ini sejalan dengan pengertian inklusif menurut Smith (2006) yang berarti bahwa “tujuan pendidikan bagi siswa yang mengalami hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, hambatan yang dihadapi oleh siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial di sekolah inklusif yaitu hambatan internal mengenai komunikasi. Melihat dari hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam mengungkapkan

keinginan dan memahami apa yang diungkapkan lawan bicara, maka perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Upaya tersebut dilakukan oleh siswa tunarungu itu sendiri, upaya yang dilakukan guru, dan upaya yang dilakukan teman sebaya yang merupakan siswa mendengar, sebagai berikut:

a. Upaya yang dilakukan siswa tunarungu

Sebagai seseorang yang mengalami hambatan dalam dirinya, tentu akan melakukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, upaya yang telah dilakukan oleh rata-rata siswa tunarungu yaitu siswa tunarungu berkomunikasi tidak hanya dengan menggunakan bahasa isyarat, namun disertai ujaran atau gerakan tubuh, bahkan dengan menggunakan gambar atau tulisan sebagai media komunikasi. Sebagaimana media komunikasi yang dapat digunakan tunarungu menurut Somantri (2006), sebagai berikut:

- 1) Bagi tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media komunikasi dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak tunarungu.
- 2) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- 3) Menggunakan isyarat sebagai media komunikasi.

Selain itu untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasinya, siswa tunarungu meminta bantuan siswa mendengar untuk menerjemahkan dalam bahasa isyarat ketika mereka tidak dapat memahami apa yang orang lain ungkapkan, atau ketika mereka sulit untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain.

b. Upaya yang dilakukan guru

Dalam mengatasi hambatan yang dialami siswa tunarungu, diperlukan upaya yang dilakukan oleh guru. Karena guru merupakan orang yang sering berinteraksi sosial dengan siswa tunarungu di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan siswa tunarungu dalam berkomunikasi yaitu dengan cara guru mengajak siswa tunarungu melakukan kegiatan membaca buku cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Van Uden & D. J. Power (Bunawan & Yuwati, 2000) yang mengemukakan bahwa ‘membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan, ...’ Selain itu, guru juga lebih memperhatikan siswa tunarungu yang ingin mengungkapkan keinginannya dengan cara harus mengerti isyarat siswa tunarungu, dan ditanya pelan-pelan secara berhadapan. Sedangkan pada saat mengajar, guru menggunakan ujaran yang jelas, dan terkadang disertai isyarat sederhana atau gerakan tubuh.

c. Upaya yang dilakukan teman sebaya

Sama halnya dengan guru, teman sebaya merupakan orang yang sering berinteraksi sosial dengan siswa tunarungu di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari teman sebaya yang merupakan siswa mendengar untuk membantu mengatasi hambatan komunikasi yang dialami siswa tunarungu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya tersebut yaitu agar dapat

berkomunikasi dengan siswa tunarungu, siswa mendengar mempelajari bahasa isyarat. Selain itu siswa mendengar mengajarkan siswa tunarungu mengucapkan kata-kata dengan benar. Serta siswa mendengar selalu membantu siswa tunarungu untuk menerjemahkan dalam bahasa isyarat ketika mereka tidak dapat memahami apa yang orang lain ungkapkan, atau ketika mereka sulit untuk mengungkapkan keinginannya.

### **Kesimpulan**

Disimpulkan interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif ini cukup baik, karena siswa tunarungu dapat menunjukkan tindakan sebagai pihak yang memberikan aksi dan pihak yang memberikan reaksi. Selain itu, bentuk interaksi sosial yang bersifat positif berkembang pada siswa tunarungu dengan ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, persaingan, simpati. Namun diantara siswa tunarungu juga ada yang menunjukkan bentuk interaksi sosial negatif seperti menggoda, agresi, berselisih, pembangkangan, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk tingkah laku sosial yang mulai berkembang pada usia anak yang dapat ditunjukkan dalam tindakan atau tingkah lakunya yang memungkinkan dapat menjadikan hambatan dalam berinteraksi sosial. Pada siswa tunarungu kelas tiga ini tidak ditemukan hambatan eksternal yang menunjukkan kurangnya penerimaan guru maupun teman sebayanya. Namun karena ketunarunguannya, hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu kelas tiga ini berupa hambatan internal dalam berkomunikasi, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan pada lawan bicara, dan kesulitan dalam memahami apa yang diungkapkan lawan bicara. Untuk itu, diperlukan upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial. Upaya tersebut dilakukan oleh siswa tunarungu yang bersangkutan, guru, dan teman sebayanya.

### **Daftar Pustaka**

- Bunawan & Yuwati. (2000). *Penguasaan bahasa anak tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Melinda, E. S. & Heryati, I. S. (2013). *Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Setiadhi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Somad, P. & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi, sekolah ramah untuk semua*. Bandung: Nuansa
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya